

**DETERMINAN KEBAHAGIAAN DI JAWA TIMUR  
(Studi Menggunakan Data Indonesian Family Life Survey Wave V /  
2014)**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**Brilliant Akbar Aminullah  
145020100111032**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2019**

## LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

### **DETERMINAN KEBAHAGIAAN DI JAWA TIMUR (STUDI MENGGUNAKAN DATA INDONESIAN FAMILY LIFE SURVEY WAVE V / 2014)**

Yang disusun oleh :

Nama : Brillian Akbar Aminullah

NIM : 145020100111032

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 01 April 2019

Malang, 01 April 2019

Dosen Pembimbing,

**Dias Satria, SE., M.App.Ec., Ph.D**

NIP. 19820807 2005011 00 2

**Judul : DETERMINAN KEBAHAGIAAN DI JAWA TIMUR  
(Studi Menggunakan Data Indonesian Family Life Survey Wave V / 2014)**

**Brilliant Akbar Aminullah, Dias Satria**  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Email: [akbarbrilliant@gmail.com](mailto:akbarbrilliant@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Kesejahteraan merupakan tujuan pembangunan yang bersifat multi-dimensi, dimana kesejahteraan tidak hanya bisa dilihat dari pendapatan seseorang, namun juga harus melihat keseluruhan kondisi dari seorang itu, misalnya kesehatan dan pendidikan. Kompleksitas dalam mengukur kesejahteraan menjadikan para ahli ekonomi mencoba mengukur kesejahteraan individu dengan pendekatan kesejahteraan subyektif. Penelitian mengenai "Happiness" atau kebahagiaan dalam bidang ekonomi merupakan bagian dari pendekatan kesejahteraan secara subyektif.*

*Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh faktor ekonomi, faktor demografi dan faktor sosial terhadap kebahagiaan di Jawa Timur dengan menggunakan data dari Indonesia Family Life Survey (IFLS) wave 5, 2014. Studi ini mengambil 2200 pengamatan yang diestimasi menggunakan model regresi probit. Model regresi probit dipilih karena adanya variabel respon ordinal dan asumsi normal dalam distribusi kesalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan di Jawa Timur secara positif dipengaruhi oleh pendapatan, jenis kelamin, status pernikahan, kesehatan dan tingkat pendidikan.*

*Kata kunci: Kebahagiaan, IFLS 5, Probit, Jawa Timur*

---

**A. PENDAHULUAN**

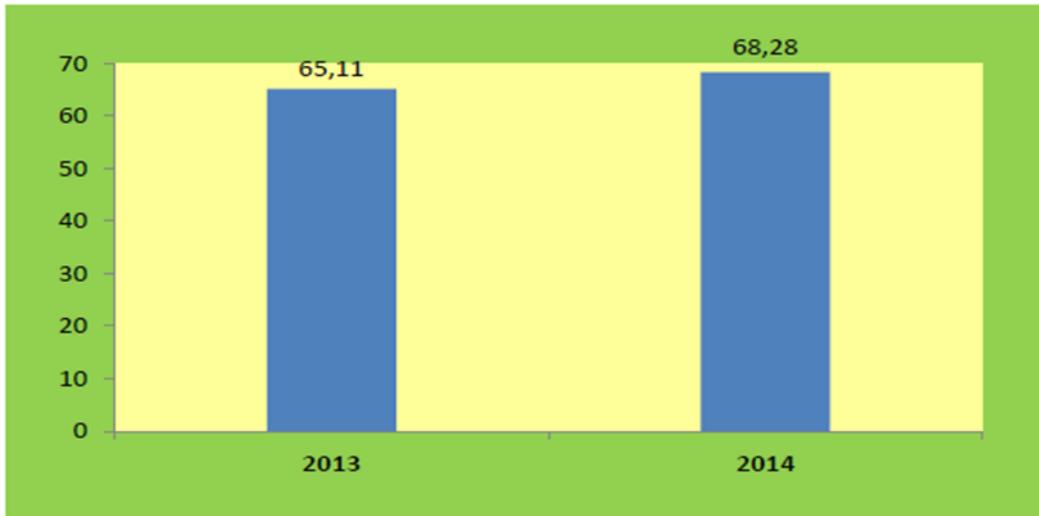
Konsep kebahagiaan selama hampir sepuluh tahun terakhir sudah dikaji oleh para ekonom melalui pendekatan kesejahteraan atau *subjective well-being* dengan salah satu pendekatan kebahagiaan ekonomi atau disebut *Economics of Happiness*. Kebahagiaan ekonomi adalah pendekatan dalam menilai -kesejahteraan dengan mencampur berbagai disiplin ilmu yang digunakan oleh ekonom dan psikolog (Graham, 2009). Teori ekonomi klasik menyatakan bahwa setiap individu berusaha memaksimalkan utilitas (*maximized utilities*) sehingga dapat dihasilkan kepuasan (*satisfaction*). Hal tersebut digunakan oleh ekonom sebagai landasan teori dari kebahagiaan ekonomi.

*Happiness* dari sudut pandang ekonomi berbeda dengan sudut pandang disiplin ilmu lain. Kebahagiaan bersifat *intangible* sehingga mendorong peneliti di bidang ekonomi menggunakan beberapa teknik atau pendekatan agar kebahagiaan dapat diukur. Penelitian mengenai *happiness* dalam bidang ekonomi adalah bagian dari *subjective well-being*, yaitu merupakan pendekatan kesejahteraan secara subjektif yang mana utilitas dianggap sebagai sesuatu yang terukur. Utilitas dapat diukur melalui beberapa teknik pengumpulan informasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, para ekonom dimungkinkan dapat mengukur kebahagiaan dalam ekonomi secara kuantitatif melalui sebuah pertanyaan "*seberapa bahagiakah anda dengan kehidupan anda saat ini?*" (Easterlin, 1974).

Pertama kali dalam sejarah, Badan Pusat Statistik (BPS) mempublikasikan data indeks kebahagiaan di Indonesia pada tahun 2013 dan berlanjut pada tahun 2014. BPS melaksanakan pengambilan sampel melalui survey, yaitu Survey Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK). Hasil dari SPTK menghasilkan berbagai indikator kebahagiaan penduduk melalui indikator kepuasan hidup, yaitu kondisi kesehatan, pendidikan dan keterampilan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga, kondisi keamanan, hubungan sosial, ketersediaan waktu luang, kondisi rumah, kondisi kehidupan, keinginan yang sudah tercapai, kondisi lingkungan, dan keharmonisan rumah tangga. Dari sepuluh (10) indikator kebahagiaan yang dihasilkan dari SPTK tersebut, maka survey tersebut dijadikan indeks komposit kebahagiaan di Indonesia.

Indeks Kebahagiaan Indonesia tahun 2014 sebesar 68,28 pada skala 0-100. Jika dibandingkan dengan Indeks Kebahagiaan tahun 2013, terjadi peningkatan tingkat kebahagiaan penduduk Indonesia sebesar 3,17 poin, dimana Indeks Kebahagiaan Indonesia tahun 2013 hanya sebesar 65,11 hal tersebut dijelaskan dalam gambar 1 di bawah ini.

**Gambar 1 Perbandingan Indeks Kebahagiaan Indonesia Pada Tahun 2013 2014**

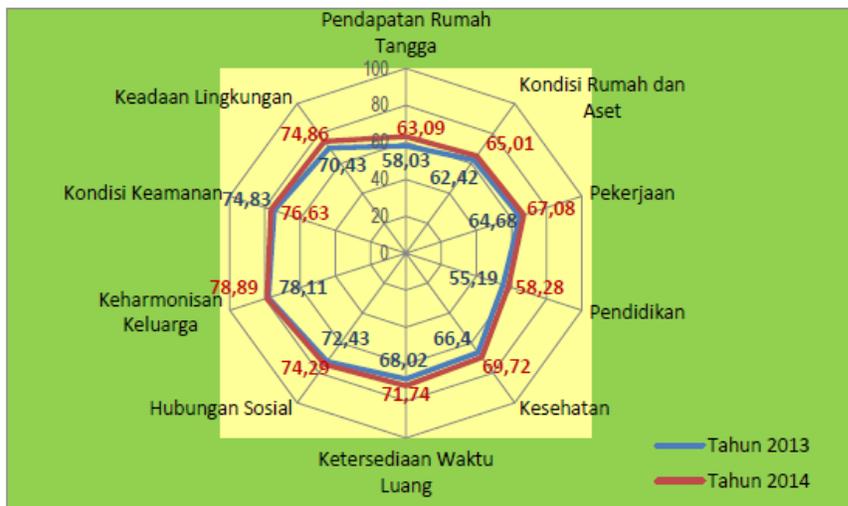


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015, diolah

dari gambar 1 di atas dapat disimpulkan sementara bahwa semakin tinggi nilai indeks menunjukkan tingkat kehidupan yang semakin bahagia, demikian pula sebaliknya, semakin rendah nilai indeks maka penduduk semakin tidak bahagia.

Perincian indeks kebahagiaan di Indonesia terbagi dalam sepuluh (10) indikator, yaitu kondisi kesehatan, pendidikan dan keterampilan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga, kondisi keamanan, hubungan sosial, ketersediaan waktu luang, kondisi rumah, kondisi kehidupan, keinginan yang sudah tercapai, kondisi lingkungan, dan keharmonisan rumah tangga. Hal tersebut dijelaskan dalam Gambar 1.2 di bawah ini.

**Gambar 2 Perbandingan Indeks Kebahagiaan berdasarkan Indikator Kebahagiaan 2013 dan 2014**



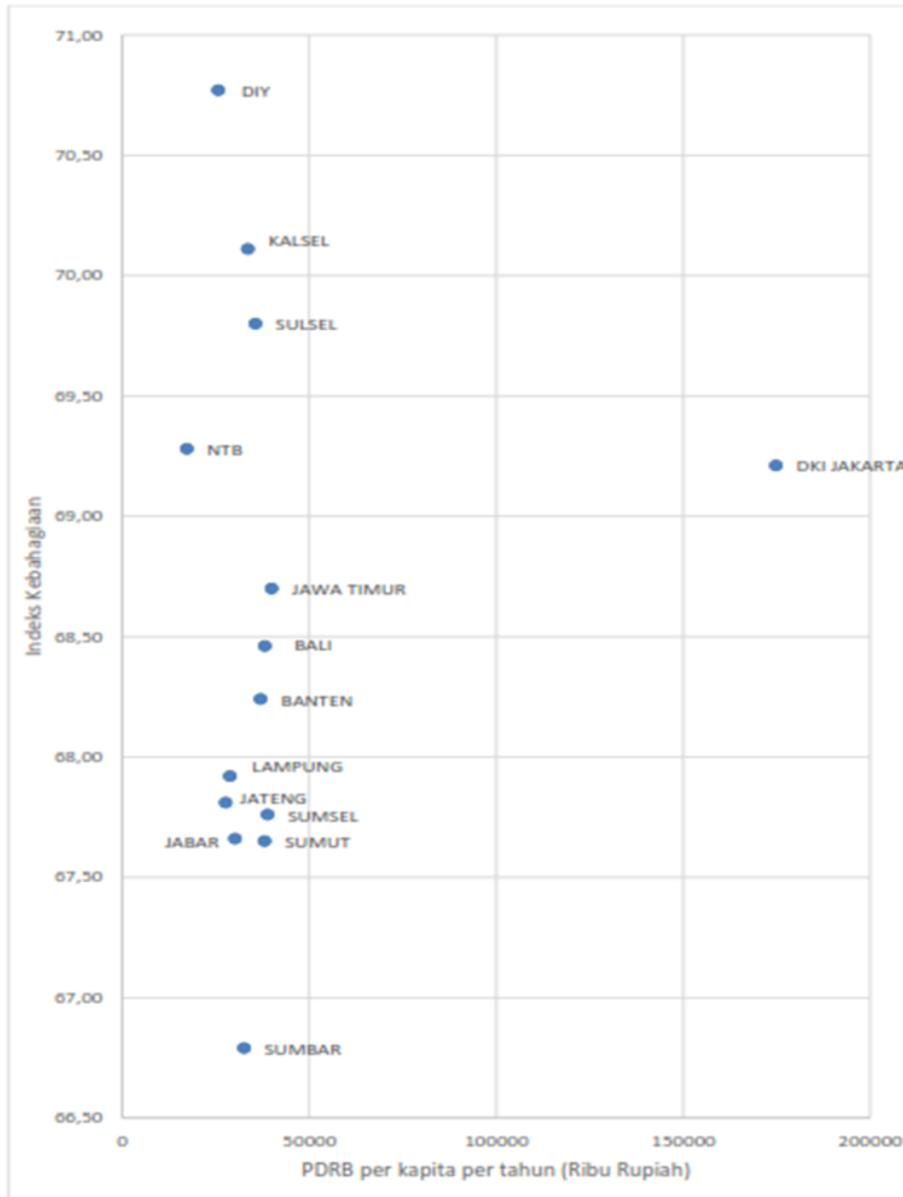
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015. diolah

Tingkat kepuasan penduduk terhadap semua aspek kehidupan pada tahun 2014 mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2013. Aspek pendapatan rumah tangga mengalami peningkatan tertinggi yaitu sebesar

5,06 poin, di sisi lain, aspek keharmonisan keluarga mengalami peningkatan paling rendah yaitu sebesar 0,78 poin.

Data Badan Pusat Statistik (2014) menunjukkan bahwa provinsi dengan PDRB per kapita tertinggi adalah Provinsi DKI Jakarta dan disusul oleh Provinsi Jawa Timur. Akan tetapi, jika dikaitkan dengan indeks kebahagiaan, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah provinsi dengan tingkat kebahagiaan tertinggi. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam gambar 3

**Gambar 3 Hubungan PDRB per Kapita dengan Indeks Kebahagiaan 13 Provinsi di Indonesia**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015. Penyesuaian dengan Data Indonesian Family Life Survey V

Dalam gambar 3 menggambarkan hubungan tingkat kebahagiaan dengan PDRB per kapita tahun 2014 pada 13 propinsi di Indonesia. Dari gambar terlihat bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki tingkat kebahagiaan tertinggi, sedangkan provinsi Sumatra Barat memiliki tingkat kebahagiaan terendah. Yang menarik,

Provinsi Jawa timur memiliki PDRB tertinggi nomor dua setelah Provinsi DKI Jakarta, namun indeks kebahagiaannya menempati urutan ke-6. Hal tersebut berbanding terbalik mengingat Provinsi Jawa Timur adalah salah satu provinsi terbesar di Indonesia, sehingga terdapat faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kebahagiaan selain pendapatan.

Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk menganalisis determinan kebahagiaan di Jawa Timur yang berasal dari tiga faktor utama, yakni ekonomi, demografi dan sosial. Hal ini juga menjadi ketertarikan tersendiri dalam penelitian ini dimana Jawa Timur memiliki karakteristik tersendiri yaitu provinsi dengan kepadatan penduduk terbesar kedua di Indonesia dan memiliki indeks kebahagiaan salah satu tertinggi di Indonesia.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### Definisi dan Teori Kebahagiaan

Easterlin (1974) menjelaskan adanya *Set Point Theory* dalam psikologi. Setiap individu memiliki *set point* kebahagiaan atau tingkat dasar kebahagiaan yang diperoleh secara genetik dan dari karakter/kepribadian masing-masing. Dimana individu itu akan selalu menuju ke arah tersebut. Peristiwa kehidupan seperti pernikahan, kehilangan pekerjaan dan kecelakaan dapat mempengaruhi keberadaan *set point* ini (tingkat kebahagiaan), tetapi dengan adanya adaptasi akan mengembalikan ke tingkat awal lagi. Peristiwa yang memengaruhi tingkat kebahagiaannya hanya akan bersifat sementara karena ia akan segera kembali ke tingkat kebahagiaan semula. Selain itu adanya perbandingan sosial (*Social Comparison*), seseorang akan menilai kualitas hidupnya secara relatif dan tidak secara absolut yaitu dengan membandingkan dengan orang lain. Ketika seseorang mendapatkan peningkatan gaji/pendapatan tidak akan serta merta meningkatkan kebahagiaannya karena ia akan membandingkan dengan pendapatan orang lain.

Diener et. al.(1999), Veenhoven (2000) menyatakan bahwa adanya komponen kognitif dan afektif dalam menggambarkan kebahagiaan. Pada komponen kognitif, kebahagiaan merupakan hasil atas pemikiran dan refleksi manusia mengenai perbedaan antara persepsi kehidupan dengan yang sebenarnya atau seharusnya dimiliki, dengan kata lain tentang kepuasan hidup. Sedangkan pada komponen afektif kebahagiaan adalah refleksi manusia tentang seberapa baik kehidupannya secara umum seperti pengalaman emosi dari kesenangan, kegembiraan dan emosi.

### Hubungan Kebahagiaan dengan Ekonomi

Dalam sebuah artikel yang terkenal, Easterlin (1974) pertanyaan ironis yang muncul adalah "*apakah meningkatnya pendapatan semua akan meningkatkan kebahagiaan semua?*" ini didasarkan pada pengamatan bahwa tindakan kebahagiaan rata-rata tetap datar selama jangka panjang di negara-negara yang telah mengalami tingkat tinggi pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Di antara pendapatan dan kebahagiaan telah menjadi perdebatan selama dua dekade terakhir oleh para ekonom, psikolog dan ilmuwan politik. Namun, sebagian besar bukti sampai saat ini tentang hubungan antara pendapatan dan kesejahteraan subjektif hanya mengamati negara-negara maju.

Kajian Easterlin (2009) menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peningkatan kebahagiaan dan tingkat jangka panjang pertumbuhan PDB per kapita. Hal ini berlaku untuk tiga kelompok negara yang dianalisis secara terpisah, 17 negara maju, 9 negara berkembang dan 11 negara tidak berkembang. Analisis juga dilakukan untuk 37 negara secara bersama-sama. Dengan pendekatan analisis time series ditemukan hubungan positif jangka pendek antara pertumbuhan kebahagiaan dan pendapatan, yang timbul dari fluktuasi kondisi ekonomi makro, dimana dengan hubungan jangka panjang, hubungan tersebut tidak signifikan.

Bandura (2008) memberikan gambaran tentang literatur yang tumbuh di kesejahteraan subjektif atau lebih dikenal sebagai "kebahagiaan". Secara tradisional, kesejahteraan telah diidentifikasi dengan tujuan dimensi tunggal: kemajuan material diukur dengan pendapatan atau PDB. Namun, sekarang diterima secara luas bahwa konsep kesejahteraan tidak dapat ditangkap sendiri oleh PDB, kesejahteraan bersifat multidimensi meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satu pendekatan untuk mengukur kesejahteraan multidimensi adalah dengan menggunakan indikator objektif untuk melengkapi, suplemen atau mengganti PDB. Pendekatan lain adalah melalui langkah-langkah subjektif: meminta orang untuk melaporkan kebahagiaan dan kepuasan

hidup. Makalah ini menyajikan temuan-temuan utama dari literatur tentang faktor-faktor penentu ekonomi dan non-ekonomi kebahagiaan.

Meskipun kebahagiaan adalah penting dalam hal teori ekonomi dan kebijakan, dia juga menunjukkan bahwa indikator kebahagiaan memiliki beberapa keterbatasan. Dimana dia mengemukakan dua pertanyaan. *Pertama*, haruskah kebahagiaan menjadi tujuan utama manusia? *Kedua*, apakah indikator kebahagiaan dapat dijadikan panduan yang baik untuk pembuatan kebijakan?

Andrew E. Clark & Claudia Senik (2011), coba menjawab apa negara-negara berpenghasilan rendah dapat diharapkan dari pertumbuhan dalam hal kebahagiaan. Dengan menggunakan kumpulan data set Internasional yang telah tersedia yang berkaitan dengan hubungan antara pertumbuhan pendapatan dan kesejahteraan subjektif ditemukan hasil yang konsisten dengan paradoks Easterlin, pendapatan yang lebih tinggi selalu dikaitkan dengan skor kebahagiaan yang lebih tinggi, kecuali dalam satu kasus: apakah ketika pertumbuhan pendapatan nasional yang lebih tinggi akan menyebabkan kesejahteraan yang tinggi pula, adalah wacana yang masih hangat diperdebatkan. Kajian ini menemukan bukti yang berisi dua pelajaran penting: perbandingan pendapatan tampaknya mempengaruhi kesejahteraan subjektif, bahkan di negara-negara yang sangat miskin, sehingga kajian ini mendapati bahwa gagasan pertumbuhan akan meningkatkan kebahagiaan di negara-negara berpenghasilan rendah tidak dapat ditolak atas dasar bukti yang tersedia.

### **Hubungan Kebahagiaan dengan Demografi**

Hubungan karakteristik demografi berupa status dalam keluarga terhadap kebahagiaan telah banyak diteliti, misalkan Sohn (2010), Rahayu (2016) dan Aryogi et. al (2016). Hasil penelitian mereka menunjukkan kebahagiaan yang dirasakan oleh kepala keluarga. Tanggung jawab seorang kepala keluarga dinilai relatif lebih berat daripada anggota rumah tangga. Sehingga kepala keluarga mempunyai tekanan lebih besar dalam kehidupannya. Hal ini berpengaruh terhadap kebahagiaan individu

Orang yang menikah umumnya lebih bahagia daripada orang yang tidak menikah (lajang), terpisah dari pasangannya, bercerai baik cerai mati ataupun cerai hidup. Hal ini dikemukakan oleh Frey dan Stutzer, 2000; Helliwell, 2003; Blanchflower dan Oswald, 2004, bahwa dengan menikah membuat orang lebih bahagia. Hasil pengujian yang dilakukan Sohn (2010) konsisten dengan temuan ini, namun tidak ada kausalitas yang tersirat. Menjadi orang yang menikah membuat orang lebih bahagia, namun bisa juga bahwa orang-orang yang lebih bahagia akan cenderung untuk menikah. Lucas (2005) juga mendapati bahwa orang yang bercerai memiliki tingkat kebahagiaan lebih rendah daripada orang yang sudah menikah, bahkan jika dibandingkan saat mereka masih lajang atau belum menikah.

Perbedaan kondisi fisik antara laki-laki dan perempuan dinilai berpengaruh terhadap kebahagiaan. Dalam beberapa budaya, perbedaan jenis kelamin berkaitan dengan peran yang berbeda dalam masyarakat. Beberapa penelitian telah dilakukan dalam usaha mencari pengaruh jenis kelamin terhadap kebahagiaan. Sohn (2010) melaporkan perempuan Indonesia lebih bahagia daripada laki-laki, hal ini sesuai dengan temuan di berbagai negara seperti : Alesina, Di Tella, dan MacCulloch (2004), tapi Clark dan Oswald (1994) dan Louis dan Zhao (2002). Namun beberapa penelitian mendapatkan hasil yang berkebalikan. Clark (2003) dan Dorn, Fischer, Kirchgassner, dan Sousa-Poza (2007) menyatakan bahwa perempuan kurang bahagia dibandingkan laki-laki. Hasil yang tidak konsisten ini dapat dijelaskan oleh hubungan perlakuan yang diterima akibat perbedaan jenis kelamin.

Usia individu merupakan salah satu karakteristik yang dapat mempengaruhi kebahagiaan individu. Usia berhubungan dengan kematangan, pengalaman dan cara pandang seseorang dalam menghadapi permasalahan. Arah koefisien variabel usia adalah positif, artinya semakin bertambahnya usia seseorang maka akan bertambah kemungkinan seseorang untuk bahagia. Namun peningkatan ini tidak terjadi secara terus menerus, melainkan pada satu titik tertentu, bertambahnya usia akan diiringi dengan berkurangnya kebahagiaan seseorang. Terdapat hubungan non linier antara variabel usia dengan kebahagiaan (Easterlin (2006), Sohn (2010) dan Aryogi et.al. (2016)). Usia juga berhubungan dengan kondisi fisik seseorang.

Orang-orang yang tinggal di daerah perkotaan cenderung untuk menikmati lebih banyak fasilitas berupa barang dan jasa dari orang yang berada di daerah perdesaan. Namun di sisi lain, kehidupan perkotaan bercirikan kehidupan yang penuh tekanan dan penuh persaingan yang berakibat pada kemungkinan penurunan pada kebahagiaan. Hudson (2006) menemukan bahwa orang-orang yang tinggal di kota-kota besar di Eropa melaporkan tingkat kebahagiaan yang lebih rendah. Hasil yang sama didapati di Swedia (Gertham dan Johannesson, 2001) dan Amerika (Graham dan Felton, 2006). Untuk Indonesia, hasilnya adalah sebaliknya kehidupan perkotaan tampaknya membuat orang lebih bahagia. Hal ini didorong oleh fakta bahwa orang-orang yang tinggal di daerah perkotaan lebih berpendidikan (Sohn, 2010).

## Hubungan Kebahagiaan dengan Sosial

Oswald (2014) Kajiannya membahas teka-teki yang terkenal dalam ilmu sosial. Mengapa beberapa negara melaporkan kebahagiaan yang tinggi seperti itu? Denmark, misalnya, secara teratur puncak tabel liga bangsa-bangsa yang kaya kesejahteraan, sementara Inggris dan Amerika Serikat tertinggal di bawahnya. Prancis dan Italia malah melaporkan relatif buruk. Meskipun telah banyak dilakukan pembahasan dengan menggunakan pendekatan GDP dan variabel sosial ekonomi serta budaya, namun punca penyebabnya belum dapat diketahui secara pasti. Berbeda dengan itu kajian ini mengeksplorasi jalan baru. Yakni dengan menggunakan data pada 131 negara, dimana dilakukan dokumentasi dari berbagai bukti yang konsisten dengan hipotesis bahwa negara-negara tertentu mungkin memiliki keunggulan genetik dalam kesejahteraan.

Dutt dan Radclift, 2009 menyatakan bahwa kebahagiaan ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu sifat atau karakter (*traits*), dimana kebahagiaan adalah sifat atau karakter seseorang yang cenderung tidak berubah, yang berhubungan dengan unsur genetika, budaya dan pengalaman di awal kehidupan seseorang. Individu memiliki suatu tingkat dasar kebahagiaan di mana ia akan selalu menuju ke arah tersebut. Jika ada peristiwa yang memengaruhi tingkat kebahagiaannya maka hal itu hanya akan bersifat sementara karena ia akan segera kembali ke tingkat kebahagiaan semula. Psikolog menyebutnya dengan *Set Point Theory*. Kedua, perbandingan sosial (*Social Comparison*), dimana menurut Easterlin (1974) individu menilai kualitas hidupnya tidak secara absolut tetapi secara relatif. Berarti ia akan membandingkan hidupnya dengan orang lain. Misalnya ketika pendapatannya meningkat maka hal itu belum tentu akan meningkatkan kebahagiaannya karena ia akan membandingkannya dengan pendapatan orang lain. Ketiga, kebutuhan pokok (*Satisfaction Needs*), dimana kebahagiaan menurut teori ini ditentukan oleh hubungan dalam keluarga, tingkat kesehatan, pekerjaan dan jumlah uang yang dimiliki yang merupakan kebutuhan pokok bagi manusia.

Veenhoven (2006) membagi teori kebahagiaan menjadi tiga bagian juga yaitu *set-point theory*, *cognitive theory* dan *affective theory*. Dalam *set-point theory*, kebahagiaan merupakan sesuatu yang sudah diprogram oleh seseorang dan tidak berkaitan dengan bagaimana hidup seseorang. Kebahagiaan dipengaruhi oleh sifat atau karakter (*personal trait*), genetika dan budaya. Orang akan berupaya untuk mempertahankan tingkat kebahagiaan yang nyaman baginya (*comfortable level*). Dalam *cognitive theory*, kebahagiaan adalah produk dari pemikiran dan refleksi manusia atas perbedaan antara persepsi kehidupan yang sebenarnya dan seharusnya dimiliki. Kebahagiaan tidak dapat dihitung tetapi dapat diketahui. Dalam *affective theory*, kebahagiaan adalah refleksi manusia tentang seberapa baik kehidupannya secara umum. Jika orang merasa baik di sebagian besar hidupnya maka ia mestinya bahagia.

Diener *et al.* (2004) menyatakan ada tiga penyebab kebahagiaan yaitu karakter seseorang, adaptasi dan relasi sosial. Karakter, terdapat dua karakter dasar seseorang yaitu *neuroticism* dan *extroversion*. Karakter *neuroticism* cenderung mudah marah, rasa bersalah dan depresi. Orang dengan karakter *extroversion* cenderung mudah merasa senang, antusias meskipun sedang sendiri. Karakter kedua inilah yang mendorong orang lebih berbahagia dibandingkan karakter pertama. Adaptasi, di mana individu memiliki kemampuan beradaptasi terhadap segala kondisi. Makin bagus kemampuan beradaptasi makin besar peluang untuk lebih bahagia. Relasi sosial, dimana dengan memiliki banyak teman, dukungan keluarga, hubungan sosial yang saling percaya dan hubungan yang romantis akan meningkatkan peluang untuk hidup lebih bahagia. Pada umumnya hubungan antara pendidikan dan kebahagiaan tidak dapat dilihat secara langsung. Michalos (2008) menyatakan bahwa untuk melihat hubungan antara pendidikan dengan kebahagiaan tidak dapat dilakukan secara langsung namun tergantung pada definisi dan operasionalisasi pendidikan, pengaruh dan kebahagiaan. Chen (2012) mendapatkan bukti empiris bahwa pendidikan yang dikombinasikan dengan kemampuan menjalin hubungan yang lebih luas akan berdampak positif terhadap *well-being*. Cunado dan Garcia (2012) menemukan dampak langsung dan tidak langsung pendidikan terhadap kebahagiaan. Dampak langsung adalah meningkatkan kepercayaan diri dan kebanggaan serta rasa senang karena mendapatkan pengetahuan. Dampak tidak langsung terlihat dari pengaruh pendidikan terhadap peluang kesempatan kerja yang lebih tinggi, pekerjaan yang lebih baik, gaji yang diharapkan lebih tinggi dan kesehatan yang lebih baik. Blanchflower dan Oswald (1994) menunjukkan bahwa pendidikan meningkatkan kualitas pekerjaan menjadi lebih menarik.

Hubungan modal sosial terhadap kebahagiaan dapat dilihat dari *trust* yang dibangun antar individu atau masyarakat. Helliwell (2007) menemukan fakta empiris bahwa makin tinggi modal social makin tinggi tingkat *trust* makin rendah tingkat bunuh diri dan makin tinggi tingkat *subjective well-being*. Tokuda dan Inoguchi (2008) melakukan studi di Jepang dengan hasil bahwa ada hubungan *interpersonal mistrust* dengan *unhappiness* di antara warga Jepang. Helliwell (2006) menemukan fakta empiris bahwa *specific* dan *general trust* berdampak positif terhadap *subjective well-being* melalui saluran ekonomi. Sarracino (2012) dalam risetnya

menggunakan *proxysocial capital* berupa *nonmarket relational social capital* berupa *trust in individual, membership and unpaid voluntary work in various group and organizations* dan *non relational social capital* berupa kepercayaan terhadap institusi pengadilan, agama dan parlemen serta *civil service*. Hasil risetnya menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara berbagai proksi modal sosial dengan kebahagiaan dan *life satisfaction*. Selain itu ada penurunan kepercayaan dari masyarakat negara-negara maju terhadap institusi pengadilan, agama, parlemen dan *civil service*. Bertolini *et al.* (2008) menyimpulkan dari hasil studinya bahwa pada tingkat individu *intrinsic relational social capital* berhubungan positif dengan kebahagiaan, namun *extrinsic relational social capital* berhubungan negatif dengan kebahagiaan. *Non relational social capital* yaitu *trust* dalam institusi, berhubungan positif dengan kebahagiaan. Prediktor utama dalam kebahagiaan adalah *absolute house hold income, reference income* dan *social capital*. *House hold income* berpengaruh positif terhadap kebahagiaan. *Reference income* berpengaruh negatif terhadap *happiness*.

### C. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan dan uraian pada latar belakang, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menggunakan data *Indonesian Family Life Survey (IFLS)* versi 5 karena data terbaru dipublikasikan pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan variabel kebahagiaan individu di masing-masing daerah, sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah variabel ekonomi yang terdiri dari variabel pendapatan dan variabel bekerja di pemerintahan; variabel demografi yang terdiri atas variabel status pernikahan, variabel jenis kelamin, variabel usia, variabel daerah tempat tinggal; dan variabel sosial yang terdiri dari variabel tingkat pendidikan dan variabel kesehatan. Masing-masing dari kedua persamaan di atas diestimasi menggunakan regresi probit, setelah itu menggunakan *marginal effect after probit* dan di uji dengan uji normalitas dengan menggunakan alat bantu *software* statistik yaitu STATA 14. Berikut adalah model regresi Probit dalam penelitian ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_8 X_8 + \varepsilon$$

Di mana :

Y : Kebahagiaan di Jawa Timur

$\beta_0$  : intersep

$\beta_1 \beta_2 \dots \beta_8$  : koefisien untuk masing-masing  $X_1, X_2 \dots X_8$

$X_1$  : Pendapatan

$X_2$  : Bekerja di Pemerintahan

$X_3$  : Status Pernikahan

$X_4$  : Jenis Kelamin

$X_5$  : Usia

$X_6$  : Daerah tempat tinggal

$X_7$  : Tingkat Pendidikan

$X_8$  : Kondisi Kesehatan

$\varepsilon$  : error

## D. PEMBAHASAN

### Hubungan Variabel Pendapatan dengan Kebahagiaan di Jawa Timur

Variabel pendapatan berpengaruh secara positif signifikan terhadap peluang kebahagiaan di Jawa Timur 1 persen dengan selang kepercayaan 5%, maka didapatkan kenaikan pendapatan perkapita akan meningkatkan kemungkinan seseorang untuk bahagia sebesar 4,4 persen dengan asumsi variabel lain konstan. Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka semakin tinggi peluang seseorang bahagia. Seseorang dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi akan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memperoleh barang dan jasa serta akan memperoleh status sosial yang lebih tinggi. Dengan adanya peningkatan utilitas akan barang dan jasa akan meningkatkan kesejahteraan yang akan meningkatkan kebahagiaan.

Temuan ini sejalan dengan temuan di banyak negara berkembang dimana pendapatan masih merupakan unsur penting dalam menentukan kebahagiaan. Sohn (2010), menyatakan bahwa pendapatan merupakan faktor yang mempengaruhi kebahagiaan di Indonesia. Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan hipotesis Easterlin (2001), bahwa dalam hubungan *Cross Section*, pada satu kurun waktu, peningkatan pendapatan secara proposional menghasilkan peningkatan yang sama pada kebahagiaan.

### Hubungan Bekerja di Pemerintahan dengan Kebahagiaan

Jenis pekerjaan juga dapat mempengaruhi kebahagiaan. Dengan asumsi 1 adalah pekerjaan dalam pemerintahan dan 0 adalah pekerjaan dalam non pemerintahan didapatkan hasil estimasi dengan koefisien negatif 0.195. dengan selang kepercayaan 1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Timur lebih cenderung bahagia dengan bekerja pada sektor non pemerintahan. Hasil penelitian ini pertama kali ada.

### Hubungan Status Perkawinan dengan Kebahagiaan

Dengan asumsi 1 adalah menikah dan 0 adalah tidak menikah variabel lain konstan, maka didapatkan bahwa hubungan status perkawinan dengan kebahagiaan di Jawa Timur adalah positif signifikan dengan koefisien sebesar 0,031. orang yang menikah memiliki peluang untuk bahagia lebih tinggi daripada orang yang tidak menikah. Orang yang menikah umumnya lebih bahagia daripada mereka yang tidak pernah menikah, dipisahkan, bercerai, atau janda (mis, Frey dan Stutzer 2000; Helliwell 2003; Blanchflower dan Oswald 2004; Sohn 2010, Landiyanto et. Al 2010; Rahayu 2016; Aryogi et. al 2016

Chun dan Lee (2001) dalam penelitiannya yang menggunakan Current population Survey March Supplement 1999, mendapati bahwa faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan produktivitas dan upah dari laki-laki yang bekerja bukan pada kemampuan (ability factor) yang dimiliki, namun dikarenakan keputusan dari laki-laki tersebut untuk menikah. Pendapat ini mendukung Becker (1991) dalam Aryogi (2016) yang menyebutkan bahwa laki-laki yang telah menikah relatif lebih produktif dibandingkan dengan laki-laki yang tidak atau belum menikah.

### Hubungan Jenis Kelamin dengan Kebahagiaan

Hasil estimasi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peluang kebahagiaan antara laki-laki dengan perempuan di Jawa Timur dengan koefisien sebesar 0,036. Jika dilihat, banyaknya laki-laki yang mencari nafkah, seperti bertani, tukang nasi goreng, bahkan mendirikan perusahaan sendiri sehingga mereka akan bebas dalam segi pengeluaran. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan temuan dari Alesina, Di Tella, dan MacCulloch (2004) dan Clark (2003) mendapati bahwa perempuan kurang bahagia dibandingkan laki-laki

## **Hubungan Jenis Tempat Tinggal dengan Kebahagiaan**

Pada variabel jenis tempat tinggal terdapat asumsi dummy, yaitu untuk 1 adalah tinggal di kawasan perkotaan dan 0 adalah tinggal di kawasan pedesaan. Hasil estimasi menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Timur lebih bahagia tinggal di desa daripada di kota. Hal tersebut didapatkan dari hasil estimasi berupa hasil negatif signifikan dengan koefisien sebesar 0,057. Hal tersebut karena di pedesaan orang bisa hidup dengan damai, rukun sehingga muncul aktivitas masyarakat dalam mengolah kebersamaan. Hal tersebut diperkuat dengan adanya dana desa dan dana desa tersebut harus diolah seperti pada desa pujon kidul yang mengelola desa menjadi desa wisata sehingga menjadikan pemasukan bagi desa tersebut atau pada desa singosari yang mengelola dana desa untuk memperbaiki infrastruktur desa sehingga irigasi lancar, jalan sudah diaspal dan akan berakibat pada lancarnya distribusi barang sehingga terjadi perputaran uang di desa tersebut sehingga masyarakat pedesaan bisa membangun desanya untuk menjadikan desanya maju dan makmur

Hasil dari penelitian tersebut menyetujui temuan Sohn (2010) dan Rahayu (2016) yang menyatakan bahwa di Indonesia, orang-orang yang hidup di pedesaan lebih bahagia daripada mereka yang tinggal di perkotaan.

## **Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kebahagiaan**

Di Jawa Timur, orang-orang yang berpendidikan setingkat SMP memiliki peluang bahagia lebih besar yaitu 0,34 dibandingkan mereka yang berpendidikan SD atau tidak bersekolah; orang-orang yang berpendidikan setingkat SMA memiliki peluang bahagia lebih tinggi yaitu 0,065 dibandingkan mereka yang berpendidikan SD atau tidak bersekolah; orang-orang yang berpendidikan setingkat Universitas memiliki peluang bahagia lebih besar yaitu 0,082 dibandingkan yang berpendidikan SD atau berpendidikan lain-lain.

Temuan ini mendukung temuan dari penelitian-penelitian terdahulu, dimana dibanyak negara, pendidikan merupakan faktor penting dalam mempengaruhi kebahagiaan (misal Blachflower dan Oswald 1994; Easterlin 2009; Sohn 2010; Landiyanto et. al 2010; Chen 2012; Cunado dan Garsia 2012; Rahayu 2016; Aryogi et al 2016).

## **Hubungan Kesehatan dengan Kebahagiaan**

Kondisi kesehatan dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan. Dengan asumsi 1 adalah sehat dan 0 adalah tidak sehat, maka provinsi Jawa Timur didapatkan hasil dengan koefisien sebesar 0,075. Artinya semakin orang itu sehat, maka cenderung bahagia. Jika dihubungkan dengan ekonomi, orang sehat pasti produktif dalam bekerja dan apabila produktif, maka tingkat penghasilan yang didapat akan terus bertambah. Dan apabila dalam kondisi yang sakit, maka akan terus mengeluarkan biaya untuk berobat sehingga pendapatan akan terus berkurang. Kesehatan merupakan pusat dari manusia dan salah satu komponen utama dari pembangunan manusia.

Kondisi kesehatan bukan hanya dipengaruhi dari faktor internal (diri sendiri), tetapi juga dari eksternal (pemerintah atau pihak lain) seperti adanya BPJS, asuransi kesehatan dan lain sebagainya. Sehingga banyak masyarakat yang mengasuransikan kesehatan agar sewaktu-waktu dapat digunakan.

Hasil temuan tersebut ini sesuai dengan temuan Bukenya et. al (2003), Shields dan Price (2005), Oswald dan Powdthavee (2008), Sohn (2010), Landiyanto et. al (2010), Rahayu (2016), Aryogi et al (2016), Sen (1987) dalam Landiyanto et al. (2012)

## **E. PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menggunakan regresi probit dengan *marginal effect* untuk mengestimasi variabel ekonomi yang terdiri dari pendapatan, dan jenis pekerjaan; variabel demografi yang terdiri dari status pernikahan, jenis kelamin, usia, dan daerah tempat tinggal; dan variabel sosial yang terdiri dari tingkat pendidikan dan kesehatan terhadap kebahagiaan di Jawa Timur. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: Variabel Ekonomi, terdiri atas variabel pendapatan dan bekerja di pemerintahan. Pada variabel pendapatan, penduduk jawa timur cenderung bahagia apabila memiliki pendapatan tinggi. Sedangkan, pada variabel bekerja di pemerintahan,

penduduk Jawa Timur cenderung lebih bahagia dengan pekerjaan pada sektor non pemerintahan; Variabel Demografi, terdiri atas variabel status pernikahan, jenis kelamin, dan daerah tempat tinggal. Penduduk Jawa Timur cenderung bahagia yang menikah daripada yang tidak menikah. Penduduk Jawa Timur yang berjenis kelamin Laki-laki cenderung lebih bahagia daripada wanita, dan penduduk Jawa Timur cenderung bahagia tinggal di kawasan pedesaan daripada perkotaan; dan Variabel Sosial, terdiri atas variabel pendidikan tinggi dan kesehatan. Pada variabel pendidikan, penduduk Jawa Timur cenderung bahagia dengan tingkat pendidikan tinggi. dan pada variabel kesehatan, penduduk Jawa Timur yang sehat cenderung bahagia daripada yang sakit.

## Saran

Dari kesimpulan penelitian diatas dapat diberikan saran sebagai berikut :Adanya pengaruh positif dari pendapatan dan kebahagiaan di Jawa Timur. maka perlu dilakukan atau dibuat kebijakan-kebijakan yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang berimbang pada peningkatan pendapatan. Menjaga kestabilan harga barang dan jasa guna menekan angka inflasi juga diperlukan sehingga tidak berdampak pada penurunan pendapatan relatif; Adanya pengaruh negatif dari bekerja di pemerinyahan dan kebahagiaan di Jawa Timur maka diperlukan kebijakan-kebijakan yang mendukung penyediaan lapangan kerja, meningkatkan kualitas tenaga kerja.maupun peminjaman modal yang mudah agar mampu untuk membangun lapangan pekerjaan; Pendidikan tinggi berpengaruh meningkatkan kebahagiaan lebih besar dari faktor lainnya. Peningkatan pendidikan dapat dilakukan dengan program wajib belajar 12 tahun, peningkatan fasilitas pendidikan baik secara kuantitas maupun kualitas sesuai dengan karakteristik daerah masing- masing; Kesehatan berpengaruh meningkatkan kebahagiaan. Peningkatan kesehatan dapat dilakukan dengan meningkatkan fasilitas kesehatan baik dalam kuantitas maupun kwalitas. Selain itu tindakan pencegahan penurunan kwalitas kesehatan juga perlu dilakukan seperti misalnya pengadaan sanitasi yang baik dan ketersediaan air bersih. Semua itu dapat dilakukan dengan memperhatikan karakteristik daerah masing-masing; Tempat tinggal berpengaruh negatif signifikan terhadap kebahagiaan. Artinya masih banyak penduduk Jawa Timur yang tinggal di pedesaan. Untuk itulah mereka harus membangun desanya melalui program dana desa

Penelitian ini merekomendasikan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan variabel lainnya sehingga dapat dilihat perubahan kebahagiaan akibat perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga panduan ini dapat terselesaikan.Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alesina, Alberto, Rafael Di Tella, and Robert MacCulloch. 2004. Inequality and Happiness: Are Europeans and Americans Different. *Journal of Public Economics*, 88(9-10), pp. 2009-2042.
- Alesina, A., Di, R., & Macculloch, R. 2009. Inequality and happiness : are Europeans and Americans different ?, *Journal of Public Economics* 88(2004), 2009–2042.
- Anggraini, R. A. & Muta'ali, L. 2013. Pola Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dan Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Ed. Revisi VI Cetakan Ketigabelas, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Akerlof, G. A., dan R. E. Kranton. 2000. Economics and Identity. *Quarterly Journal of Economics*. Vol.115 No.3: 715-753.
- Aryogi, I., dan D. Wulansari. 2016. Subjective Well-being Individu dalam Rumah Tangga Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*. Juni 2016; 01(1): 1-12
- Bartolini, S., dan E. Bilancini. 2010. If not only GDP, what else? Using relational goods to predict the trends of

- subjective well-being. *International Review of Economy*. Vol.57: 199-213.
- Baum, Christopher F. 2006. *An Introduction to Modern Econometrics Using Stata*. Texas: Stata Corp LP
- Berger-Schmitt, R. 2002. Considering social cohesion in quality of life assessments: Concept and measurement. *Social Indicators Research*. Vol.58 No.1: 403-428.
- Blanchflower, David G., and Andrew J. Oswald. 2004. Well-being Over Time in Britain and the USA. *Journal of Public Economics*, 88(7-8), pp. 1359-1386
- BPS, 2015. *Jawa Timur Dalam Angka 2015*. Katalog BPS: 110.2001.35
- BPS, 2015. *Indeks Kebahagiaan Jawa Timur Tahun 2014*. Berita Resmi Statistik. No. 13/2/13 Th.XVIII, 5 Februari 2015
- Bukenya, James O., Tesfa G. Gebremedhin, and Peter V. Schaeffer. 2003. Analysis of Rural Quality of Life and Health: A Spatial Approach. *Economic Development Quarterly*. 17(3), PP. 280-293.
- Chen, W. C. 2012. How education enhances happiness: Comparison of mediating factors in four east Asian countries. *Social Indicators Research*. Vol.106 No.1: 117-131.
- Chun, Hyunbae dan Injae Lee. 2001. Why Do Married Men Earn More: Productivity or Marriage Selection?. *Journal of Economic Inquiry*. 39(2):307-319.
- Clark, A. E., & Shields, M. 2007. Relative Income, Happiness and Utility: An Explanation for the Easterlin Paradox and Other Puzzles. *Journal of Economic Literature*. (2840).
- Clark, A. E, P. Frijters, dan M. A. Shields. 2008. Relative income, happiness and utility: An explanation for the easterlin paradox and other puzzles. *Journal of Economic Literature*. Vol.46 No.1: 95-144.
- Clark, A and AJ Oswald (1994). Unhappiness and unemployment. *Economic Journal*, 104(424), 648–659.
- Dave, D., I. Rashad, dan J. Spasojevic. 2008. The effects of retirement on physical and mental health on outcomes. *Southern Economic Journal*. Vol.75 No.2: 479-523
- Di Tella, R. Di, Macculloch, R. J., & Oswald, A. J. 2003. *The Macroeconomics of happiness*, 85(November), 809–827.
- Di Tella, R. Di, Macculloch, R. J., Oswald, A. J., American, T., Review, E., & Mar, N. 2007. Preferences over Inflation and Unemployment: Evidence from Surveys of Happiness. *Journal of Economic Literature*. 91(1), 335–341.
- Diener, R. B., E. Diener, dan M. Tamir. 2004. The psychology of subjective well being. *Daedalus*. Vol.133 No.2: 18-25
- Dutt. A. K., dan Radclift. 1989. *Happiness, Economics and Politics: towards s Multi- Disciplinary Approach*. Edward Elgar Publishing.
- Easterlin, R. A. 1974. Does Economic Growth Improve the Human Lot? In: Paul A. D., M. V. Reder (eds) *Nations and Households in Economic Growth: Essays in Honour of Moses Abramovitz*. New York: Academic Press.
- Easterlin, R. A., & Easterlin, R. A. (2013). *Happiness and Economic Growth: The Evidence* Happiness and Economic Growth: The Evidence, (7187).
- Frey, BS and A Stutzer (2002a). *Happiness and Economics: How the Economy and Institutions Affect Human Well-Being*. Princeton University Press: Princeton.
- Gujarati, Damodar N. dan Dawn C. Porter. 2009. *Dasar-dasar Ekonometrika: Buku 1 Edisi 5*. Terjemahan oleh Eugenia Mardanugraha, Sita Wardhani, dan Carlos Mangunsong. 2010. Jakarta: Salemba Empat.

- Gujarati, Damodar N. dan Dawn C. Porter. 2009. *Dasar-dasar Ekonometrika: Buku 2 Edisi 5*. Terjemahan oleh Raden Carlos Mangunsong. 2012. Jakarta: Salemba Empat
- Helliwell, J. F. 2006. Well-Being, social capital and public policy. what's new? *The Economic Journal*. Vol.116: 34-45
- Helliwell, J. F. 2007. Well-Being and social capital: Does suicide pose a puzzle? *Social Indicators Research*. Vol.81 No.3: 455-496.
- Kapteyn, A., Smith, J. P. & van Soest, A. H. O. 2010 International Differences in Well-being. Diener, E., Helliwell, J. E. & Kahneman, D. (eds.). Oxford: Oxford University Press, p. 70-104 512 p.
- Konow, J and J Earley (2008). The hedonistic paradox: Is Homo Economicus happier? *Journal of Public Economics*, 92(1-2), 1-33
- Krause, A., & Krause, A. 2014. Happiness and Work Happiness and Work. *Journal of Economics*. (8435).
- Landiyanto, E. A., J. Ling, M. Puspitasari, dan S. E. Irianti. 2011. Wealth and happiness: empirical evidence from Indonesia. *Chulalongkorn Journal of Economics*. Vol.23: 1-17.
- Layard R. 2005. *Happiness: Lessons from a New Science*. Allen Lane: London.
- Layard, R. 2006. Happiness and Public Policy: A Challenge to The Profesion., *Journal of Economics*. 116(1998).
- Ng, Y. K. 1997. A case for happiness, cardinal utility, and interpersonal comparability. *Economic Journal*. Vol.107 No.445: 1848-1858.
- Oswald, Andrew J., and Nattavudh Powdthavee. 2008. Does Happiness Adapt?: A Longitudinal Study of Disability with Implications for Economists, and Judges. *Journal of Public Economics*. 92(5-6), pp. 1061-1077.
- Oswald, A. J. (1997). Happiness and Economic Performance. *The Economic Journal*, 107(445), 1815-1831.  
<https://doi.org/10.1111/1468-0297.00260>
- Rahayu, T. P. 2016. Determinan Kebahagiaan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Volume XIX No. 1, April 2016
- Sarracino, F. 2012. Money, sociability and happiness: social erosion and unhappiness? time series analysis of social capital and subjective well-being in western Europe, Australia, Canada and Japan. *Social Indicator Research*. Vol.109: 135- 188.
- Schwarze, J., & Härpfer, M. 2003. Are People Inequality Averse , and Do They Prefer Are People Inequality Averse , and Do They Prefer Redistribution by the State ? A Revised Version. *Discussion Paper Series*, (974).
- Sohn, K. 2010. *Considering Happiness for Economic Development: Determinants of Happiness in Indonesia*. Korea Institute for International Economic Policy.
- Sohn, K. (2013). Sources of Happiness in Indonesia. *The Singapore Economic Review*, 58(02), 1350014.  
<https://doi.org/10.1142/S0217590813500148>
- Stutzer, A., dan B. S. Frey. 2004. Does marriage make people happy or do happy people get married? *The Journal of Socioeconomics*. Vol.35: 326-347.
- Tokuda, Y., dan T. Inoguchi. 2008. Interpersonal mistrust and unhappiness among Japanese people. *Social Indicators*. Vol.89 No.2: 349-360.
- Umar, H. 2007. *Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa

UNDP .2011. Human Development Report 2011. Human Development, 21, pp: 45–68.

Veenhoven, R (2000). Freedom and happiness: A comparative study in forty-four nations in the early 1990s. In Culture and Subjective Well-Being, Diener, E and EM Suh (eds.), MIT Press: Cambridge, MA, pp. 257–288.